

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Massa

1. Pengertian Media Massa

Dalam komunikasi massa terdapat unsur-unsur komunikasi massa diantaranya media komunikasi. Macam-macam media komunikasi ada 2 yaitu cetak dan elektronik. Media menjadi efektif dalam menyebarkan pesan informasi karena dalam, menyeluruh dan seragam. Salah satunya dengan menggunakan media massa. Menurut Hafied Cangara, media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.¹

Dengan adanya alat-alat komunikasi massa yang canggih, maka alat-alat tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia pada zaman sekarang ini. Media massa sangat berpengaruh pada kehidupan manusia karena media massa yang merupakan hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang bisa meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dengan pengaruh sosial yang cukup besar.

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006). hlm. 122.

B. Tinjauan Tentang Film

1. Film

Film menjadi salah satu media massa dalam era modern saat ini. Menurut Effendi, film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.²

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas³.

Berdasarkan sifatnya film dapat dibagi atas :

² Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 239.

³Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm.110.

- a. Film cerita (*Story film*), Film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukkan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar.
- b. Film berita (*News film*) Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar - benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (*Newsvalue*).
- c. Film dokumenter, Film yang pertama kali diciptakan oleh John Giersonyang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “Karya cipta mengarah kenyataan (*Creative treatment of actuality*) yang merupakan kenyataan – kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan.
- d. Film *cartoon Walt Disney* adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film kartun yang terkenal sampai saat ini.

Pada penelitian ini sifat film “Dua Garis Biru” lebih kepada kategori film *story* , dimana film tersebut memiliki cerita yang berjalan dari awal sampai akhir film tersebut. Cerita film Dua Garis Biru diatur dalam berbagai karakter peran yang dimainkan oleh pemain film atau artis pendukung pada film tersebut.

2. Fungsi Film

Film seringkali ditonton untuk menjadi hiburan. Namun fungsi sebenarnya dalam film yaitu informatif, edukatif dan persuasif. Adapun fungsi perfilman di atur dalam UU No. 33 tahun 2009 pada bab 2 pasal 4

yaitu: Budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif dan ekonomi.⁴

Fungsi perfilman sebagai budaya yaitu media budaya seni yang mempunyai peran penting dalam kepribadian dan identitas negara yang membuatnya. *Pendidikan*, menggunakan media film dalam pendidikan sangat berguna untuk mengembangkan pikiran dan pendapat, menambah daya ingat pada pelajaran, mengembangkan daya fantasi anak didik, serta menumbuhkan minat dan motivasi belajar.⁵ *Hiburan*, sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.⁶ *Informasi*, sebagai media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan informasi, edukasi dan hiburan melalui cerita dan gambaran yang disajikan kepada penonton. *Pendorong karya kreatif*, film sebagai karya seni merupakan hasil dari proses kreatif berbagai unsur diantaranya seni music, seni rupa, seni suara, teater serta teknologi dengan kekuatan gambar sebagai bentuk visualisanya.⁷ *Ekonomi*, Industri perfilman saat ini telah melaju pesat, secara tidak langsung

⁴ Agistian Fathurizki & Ruth Mei Ulina Malau, Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children”, *Jurnal ProTVF*, Vol. 2, No. 1, 2018, Universitas Telkom.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm.102.

⁶ Handi Oktavianus, Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring, *Jurnal e-Komunikasi*, Vol. 3 No.2, 2015, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya.

⁷ Teguh Imanto, “Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar”, *esaunggul.ac.id*, 4 September 2012, hlm.1.

telah memberikan kontribusi pada perekonomian Negara dan menciptakan lapangan kerja.

Dikaitkan dengan film Dua Garis Biru ada fungsi yang sama dengan fungsi perfilman diatas. Karena memang di fungsi perfilman yang diatur dalam UU No. 33 tahun 2009 pada bab 2 pasal 4 mengatakan bahwa film itu salah satunya berfungsi untuk pendidikan, disini penulis ingin mencari informasi mengenai pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.

3. Nilai-nilai Apresiasi Pada Film

Adapun nilai-nilai apresiasi pada film ada tiga, yaitu:⁸

a) Nilai Hiburan

Nilai hiburan sebuah film sangat penting. Jika sebuah film tidak mengikat perhatian kita dari awal hingga akhir, film itu terancam gagal. Kita cepat menjadi bosan. Akibatnya, kita tak bisa mengapresiasi unsur-unsurnya.

Nilai hiburan sangat relative, karena tergantung dari selera penonton. Memang, nilai hiburan ada kalanya dianggap rendah. Itu terutama sering ditujukan kepada film-film yang menawarkan mimpi-mimpi atau pelarian dari kenyataan hidup sehari-hari.

⁸ Sumarno, Marseli, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), hlm.95.

b) Nilai Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud bukanlah pendidikan formal di bangku sekolah. Nilai pendidikan sebuah film lebih kepada pesan-pesan yang ingin disampaikan (nilai moral film).

Setiap film umumnya mengandung nilai pendidikan, hanya perbedaan satu dengan lainnya adalah pada kedalaman pesan yang ingin disampaikan.

c) Nilai Artistik

Nilai artistik sebuah film dikatakan berhasil apabila ditemukan pada seluruh unsurnya. Sebuah film memang sebaiknya dinilai secara artistik, bukan secara rasional. Sebab jika dilihat secara rasional, sebuah film artistik boleh jadi tak berharga karena tak punya maksud atau makna yang tegas. Padahal, keindahan itu sendiri mempunyai maksud atau makna.

1. Kandungan Nilai-nilai Dalam Film

Sebuah film memiliki nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya. Perfilman sendiri mempunyai fungsi yaitu budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif dan ekonomi.⁹ Dalam penelitian film *Dua Garis Biru* ini terdapat kandungan nilai pendidikan tentang seks yang meliputi pendidikan, seksualitas dan pendidikan tentang seks.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009, *Tentang Perfilman*, Bab 2 bagian ke 3 pasal 4, Hlm. 5.

a. Pendidikan

Perkembangan kehidupan manusia sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Tuntutan akan lingkungan yang berbeda akan membuat masyarakat mencari lingkungan yang baru dan lebih baik. Hal ini sesuai dengan tingkat kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Setiap anggota masyarakat memiliki kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu untuk mencapai kemampuan tersebut dibutuhkan pemikiran yang cerdas akan didapat melalui pendidikan.

Menurut Fuad Ihsan dalam buku *Dasar-dasar Pendidikan*, menjelaskan “pendidikan dalam pengertian yang sederhana adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan”.¹⁰ Menurut A. Muri Yusuf dalam buku *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ia menatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses, akan mengikut sertakan komponen-komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹¹

Menurut pengertian diatas pendidikan adalah suatu usaha sederhana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dengan mengikut sertakan komponen-komponen untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berkaitan

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 1-2.

¹¹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 21.

dengan penelitian ini mengenai pendidikan yang akan dibahas yaitu seputar pendidikan seks.

b. Seksualitas

Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yakni alat kelamin pria (penis) dan alat kelamin wanita (vagina).¹² Jenis kelamin tidak dapat ditukarkan antara pria dan wanita. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Oleh karena itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal.

Seksual adalah berkaitan dengan seks yaitu: ransangan, respon, dan fungsi organ seks. Sedangkan seksualitas seperti yang dikutip oleh Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro adalah segala sesuatu yang menyangkut emosi, kepribadian, sikap, dan perilaku seksual maupun orientasi seksual.¹³

Seksualitas akan terus berkembang seiring berkembangnya sistem reproduksi. Dengan berkembangnya sistem reproduksi saat usia baligh, mulai menguatkan hormon seksualitas, keluar darah haid bagi perempuan dan keluar mani bagi laki-laki, seseorang sudah sampai pada fase yang disebut dengan fase kematangan seksual. Di samping kematangan anggota secara fisiologis pada fase remaja yaitu mulai bereaksinya proses kematangan yang disebut sebagai dorongan seksual. Dorongan seksual bersifat alamiah, hal tersebut merupakan fitrah dari Allah SWT. Fitrah sifatnya sederhana, namun

¹² Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro, *op.cit.*, hlm.139.

¹³ Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro, *op.cit.*, hlm.149.

tanda-tandanya pada fase ini tidak jelas. Fase ini menjadi kuat dan matang setelah umur 15 tahun. Oleh karena itu pada usia ini harus mengajarkan tentang asas, norma dan etika kepada remaja agar mereka dapat mengendalikan dorongan seksualnya.

Seperti yang dikutip Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro dalam buku Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan menurut Elizabeth B. Hurlock, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka, yaitu berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang.
2. Faktor luar, yaitu mencakup kondisi sekolah/ pendidikan formal yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya.
3. Faktor masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia.

Seperti yang dikutip Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro dalam buku Bunga Rampai Obstetri dan Genekologi Sosial, faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, sebagai berikut:¹⁵ Dorongan seksual, keadaan kesehatan tubuh, psikis, pengetahuan seksual dan pengalaman seksual sebelumnya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 18-19.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

Banyak pasangan suami istri yang belum direalisasikan nilai-nilai yang dapat membangun keharmonisan saat menikah diantara mereka. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan tentang etika seks dengan pasangan, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks sangat penting disampaikan kepada anak-anak untuk menjamin kebahagiaan hidup mereka.¹⁶ Umumnya para remaja membutuhkan penjelasan seks yang islami sebelum mereka menikah, serta pembekalan tentang kaidah-kaidah seks yang mereka butuhkan dalam kehidupan rumah tangga di masa depan.

c. Pendidikan Tentang Seks

Pendidikan seks adalah suatu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki, menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena ada perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.¹⁷

Gunarso sebagaimana dikutip Safita, menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan bertanggung jawab terhadap kehidupan

¹⁶ Yusuf Madan, *Sex Education 4 Teens Pendidikan Seks dalam Islam*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), hlm. 17.

¹⁷ Stefanus M. Marbun & Kalis Stevanus, Pendidikan Seks Pada Remaja, *Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, Vol.2 No.2, 2019, Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu. Hlm.334.

seksualnya.¹⁸ Benar apa yang diungkapkan Stanton dan Brenna bahwa pendidikan seksual merupakan pembentukan karakter.¹⁹

Pendidikan mengenai seksualitas bukan hanya memberikan informasi yang akurat dan tepat pada masanya. Namun juga harus memebentuk nilai-nilai dan sikap remaja, membentuk pandangan remaja tentang dunia, mempraktekkan apa yang diajarkan (menjadi teladan), memberikan kepada remaja kekuatan emosi yang akan mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang benar dan menanamkan dalam diri remaja keterampilan untuk melaksanakan keputusan yang baik yang telah remaja buat. Penting dipahami bahwa perilaku remaja akan timbul dari hati dan akan dibentuk oleh hubungannya dengan Tuhan. Maka dari itu prioritas utama di dalam pendidikan seks haruslah mempengaruhi pertumbuhan rohani remaja. Berkaitan dengan pendidikan seks pada remaja, film Dua Garis Biru memberikan efek terhadap remaja.

2. Efek Film

Sebagai komunikasi (communication), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (send and receive messages).²⁰ Film selalu mempengaruhi dan membentuk penonton berdasarkan muatan pesan

¹⁸ Ibid., hlm.335.

¹⁹ Brenna B. Jones, Stanton L, *How And to Tell Your Kids About Seks*, (Surabaya, Momentum, 2004), hlm.6.

²⁰ Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm.190.

(message) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.²¹ Apa yang dilihat dalam sebuah film akan memunculkan pemahaman yang berbeda-beda pada setiap penontonnya walaupun film yang ditonton antara penikmat film satu dengan lainnya berbeda. Seperti halnya kajian mengenai film Dua Garis Biru, maka efek yang terjadi adalah tentang pemahaman seseorang tentang persepsi pendidikan seks akan beragam.

Efek media massa menjadi dua.²²

a. Efek kehadiran media massa secara fisik

Pertama, Efek ekonomis, kehadiran media massa menggerakkan berbagai bidang usaha produksi, distribusi dan konsumsi jasa media massa. *Kedua*, Efek sosial, kehadiran media massa merubah interaksi sosial individu. *Ketiga*, Efek pada penjadwalan kegiatan, setelah kehadiran media massa merubah kebiasaan rutinitas individu. *Keempat*, Efek pada penyaluran atau penghilangan perasaan tertentu. *Kelima*, Efek pada perasaan orang terhadap media.

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.127.

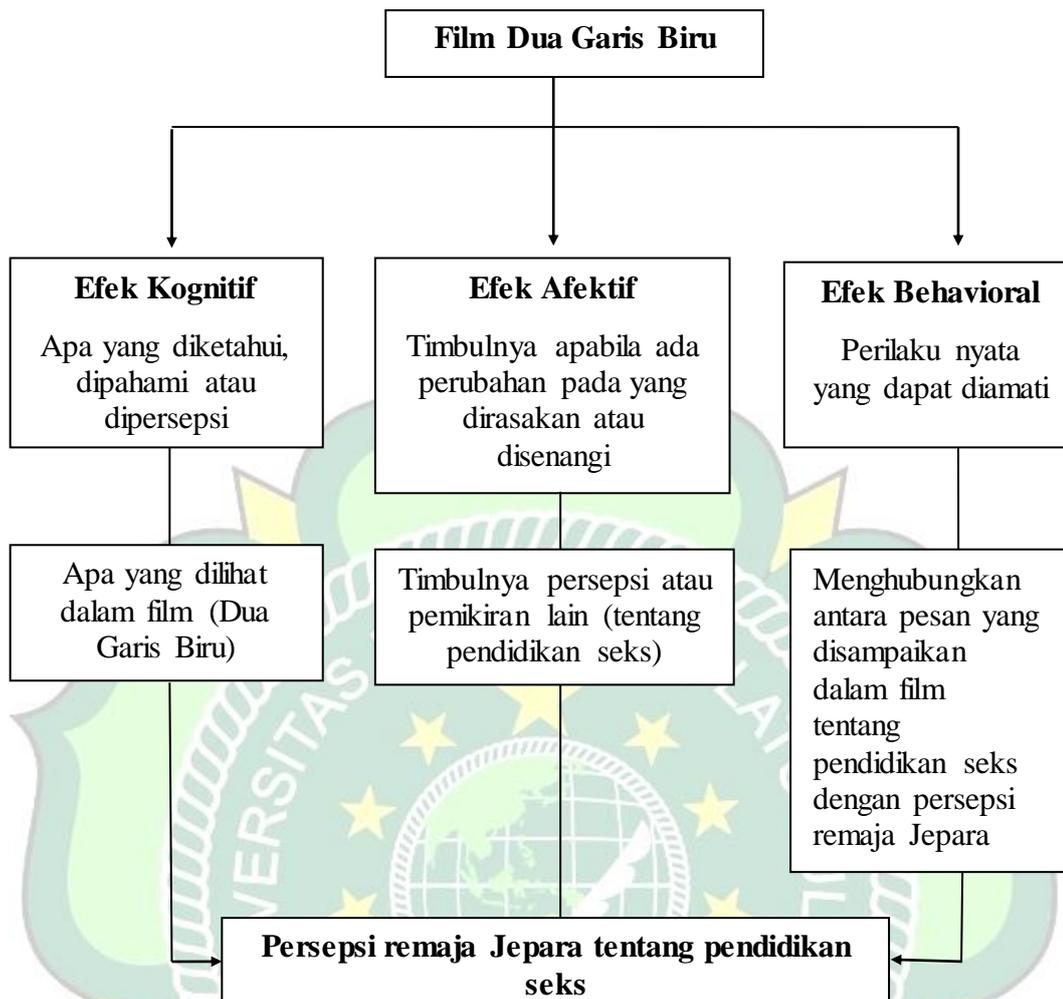
²² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm.215-236.

b. Efek pesan media massa

1) Efek kognitif. Efek ini terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi, pengetahuan, kepercayaan atau informasi.

2) Efek Afektif. Efek ini timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan dengan emosi, sikap atau nilai. Dalam hubungannya dengan perubahan sikap, media massa pada umumnya tidak memberi efek yang cukup penting kepada khalayak, namun faktor perantara dirasa lebih penting. Ketika media massa melakukan fungsinya sebagai agen perubahan, akan timbul salah satu dari dua keadaan yakni: faktor dalam keadaan lemah sehingga efek menjadi langsung serta faktor perantara mendorong pengukuhan atau perubahan sehingga efek menjadi tidak langsung.

3) Efek Bihavioral. Efek ini merujuk pada perilaku yang nyata yang dapat dinikmati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. Efek ini menungkapkan tentang efek komunikasi massa pada perilaku khalayak, tindakan-tindakan dalam gerakan dalam kehidupan manusia.



Gambar 2.1. Skema Persepsi Remaja Jepara Tentang Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru

Persepsi tentang pendidikan seks pada penelitian ini termasuk persepsi sebagai keadaan psikologis yaitu persepsi yang timbul apabila seseorang memiliki penilaian yang tinggi terhadap suatu kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana remaja Jepara merespon setelah menonton film Dua Garis Biru dengan timbulnya persepsi tentang pendidikan seks.

Steven M Chaffe mengungkap media massa dapat dilihat dari tiga pendekatan.²³ Pendekatan pertama adalah efek dari media massa yang berkaitan dengan pesan ataupun media itu sendiri. Pendekatan kedua adalah dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa yang berupa perubahan sikap, perasaan dan perilaku atau dengan istilah lain yang dikenal sebagai observasi terhadap khalayak (individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau bangsa) yang dikenai efek komunikasi massa. Efek pesan media massa yang meliputi efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral. Pendekatan ketiga meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau bangsa.

Efek kognitif dapat diwujudkan dengan apa yang remaja Jepara lihat dari film, yaitu film Dua Garis Biru. Sedangkan efek afektif dipahami dengan timbulnya persepsi atau pemikiran lain dalam menilai pendidikan seks sebagai acuan menjadi apa yang remaja persepsikan.

Selanjutnya efek behavioral yaitu saat seseorang mendapat pengaruh dari adegan dan pesan dalam film Dua Garis Biru dengan persepsi tentang pendidikan seks, apakah remaja sepakat atau sepaham dengan apa yang disajikan dalam film Dua Garis Biru sebagai penonton. Hal ini dapat dilihat apakah subyek penelitian sepaham atau mempunyai pandangan lain dengan persepsi pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.

²³ *Ibid.*, hlm.218.

C. Persepsi

Persepsi adalah individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya.²⁴ Dalam penelitian film Dua Garis Biru ini, remaja sebagai penonton terlebih dahulu menonton film untuk memberikan persepsi tentang pendidikan seks. Setelah ini akan dibahas proses terjadinya persepsi yang diberikan oleh remaja sebagai penonton film Dua Garis Biru.

1. Persepsi Penonton

Persepsi penonton saat menonton film Dua Garis Biru dalam mempersepsikan pendidikan seks itu berbeda-beda ada yang positif atau negatif. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor saat proses terjadinya persepsi.

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya.²⁵

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory

²⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 33.

²⁵ *Ibid.*

stimuli).²⁶ Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi pendidikan seks. Sedangkan menurut Salito Wirawan Sarwono dalam bukunya, persepsi adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya.²⁷ Selanjutnya persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi inilah manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium.²⁸

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses penyampaian informasi yang relevan yang tertangkap oleh panca indera dari lingkungan yang kemudian mengorganisasikannya dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah segala sesuatu yang terjadi dilingkungan tersebut. Bagaimanapun segala sesuatu tersebut mempengaruhi persepsi, karena persepsi dapat dikatakan sebagai kejadian pertama dalam rangkaian proses menuju perubahan stimulus menjadi tindakan atau sebagai sensasi yang berarti atau bermakna. Film Dua Garis Biru bisa berhubungan antara pesan yang disampaikan tentang pendidikan seks dengan persepsi pendidikan seks remaja di Jepara.

²⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm.50.

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm.39.

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 102.

b. Macam-macam Persepsi

Menurut Robbins, macam-macam persepsi itu ada dua, yang pertama adalah persepsi positif. Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Kemudian, yang kedua adalah persepsi negatif. Persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya kepuasan individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya.

c. Faktor-faktor Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang perlu mendapat perhatian dan mendalami persepsi seseorang merupakan tugas yang amat berat

karena persepsi seseorang berbeda-beda. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi terjadi oleh beberapa sebab antara lain:²⁹

- 1) Perhatian. Perhatian biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- 2) Set. Set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang timbul. Kebutuhan-kebutuhan sesaat atau yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- 3) Kebutuhan. Kebutuhan sesaat atau menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- 4) Sistem Nilai. Sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat berpengaruh juga terhadap persepsi.
- 5) Ciri Kepribadian. Ciri kepribadian juga akan mempengaruhi persepsi seseorang.
- 6) Gangguan Kejiwaan. Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit.*,hlm.43-44.

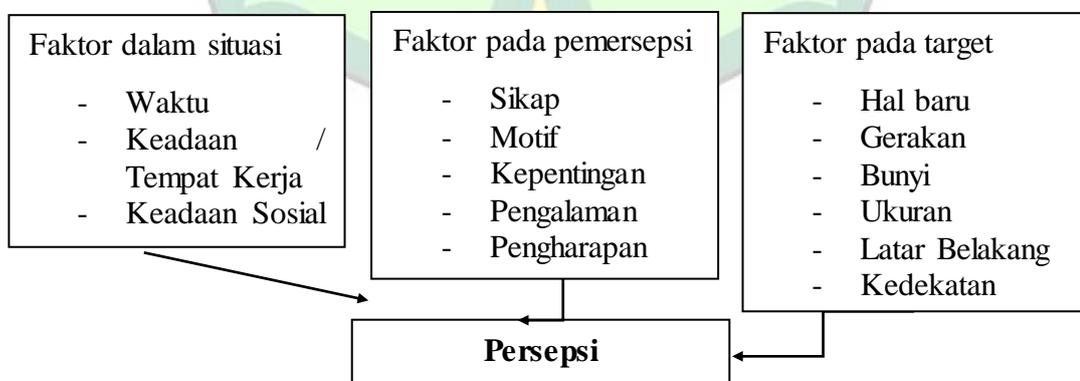
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor berperan dalam membentuk dan kadang memutar balik persepsi, menurut Robbin faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

1) Perseiver (Orang yang mempersepsikan). Interpretasi seseorang terhadap hal-hal yang terjadi dilingkungannya dipengaruhi oleh karakteristik tersebut, anantara lain adalah sikap, motif, minat, pengalaman serta harapan-harapannya.

2) Target (Objek persepsi). Karakteristik objek persepsi akan mempengaruhi persepsi. Objek yang dipersepsikan tidak dipersepsikan sendiri, namun dilihat dari ketertarikan yang ada antara obyek persepsi dan lingkungan sekitarnya, seperti hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan.

3) Situation (situasi pada saat persepsi dilakukan). Situasi pada saat individu mempersepsi obyek persepsi juga berpengaruh, seperti waktu, keadaan, tempat kerja dan keadaan sosial.



³⁰ Robbin Sthepen, *Perilaku Organisasi-Organizational Behavior*, (Jakarta: Salemba, 2015), hlm.103.

Gambar 2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

e. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi adalah suatu proses dimana rangsangan atau stimuli diterima oleh sistem sensorik, setelah terjadi pengolahan kemudian akan menghasilkan bentuk-bentuk, tindakan-tindakan, pikiran-pikiran atau konsep-konsep. Dalam menjumpai dan menerima berbagai rangsangan atau stimulus namun tidak semua stimulus akan mendapatkan reaksi dari individu. Persepsi baru bisa terbentuk bila terdapat perhatian, pengertian, penerimaan individu dengan kebutuhan individu dalam pengamatannya. Kemampuan orang untuk mempersepsi stimulus yang sama akan ditafsirkan berbeda oleh beberapa individu, penafsiran tersebut akan tergantung pada pengalaman yang lalu dan sistem nilai khusus.

f. Pengukuran Persepsi

Cara mengukur persepsi hampir sama dengan cara mengukur sikap. Meskipun materi yang diukur bersifat abstrak, namun secara ilmiah persepsi dan sikap dapat diukur. Dua metode pengukuran sikap terdiri dari metode Self Report dan Involuntary Behavior. Self Report merupakan suatu metode dimana jawaban yang diberikan dapat menjadi indikator sikap seseorang. Namun kelemahannya adalah bila individu tidak menjawab pertanyaan yang diajukan maka tidak dapat mengetahui pendapat atau sikapnya.

Sedangkan Involuntary Behaviour dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden, dalam banyak situasi akurasi pengukuran sikap dipengaruhi kerelaan responden. Jika merujuk pada pernyataan diatas, bahwa mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap. maka skala sikap dapat dipakai atau dimodifikasi untuk mengungkap persepsi sehingga dapat diketahui apakah persepsi seseorang positif atau negatif terhadap suatu hal atau objek.³¹

2. Penonton Film

Dalam penelitian ini, film yang diteliti adalah Film Dua Garis Biru dan yang menjadi objek penontonnya adalah remaja. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Masa remaja merupakan salah satu masa periode perkembangan manusia dan peralihan atau perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meliputi perubahan sosial, perubahan biologi dan perubahan psikologik.³²

Perubahan yang dialami remaja membuat remaja sering berperilaku menggunakan emosinya. Apalagi pada remaja yang sudah mengalami masa pubertas. Pada masa ini remaja tidak dapat mengatur emosinya sehingga menjadi lebih sensitif dan *moody*. Pada fase ini, orang tua berperan penting

³¹ Jalaludin Rakhmat. 2004. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 78.

³² Soekidjo, Notoadmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

untuk memberikan pemahaman kepada remaja akan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain orang tua, remaja juga berperilaku sesuai apa yang mereka lihat di lingkungannya dan yang ditampilkan di media.

Dalam diri remaja terdapat emosi yang belum diimbangi logika yang matang sehingga memberikan pengaruh bagi dirinya, lingkungan maupun orang tuanya. Menurut Herlina, emosi yang ditampilkan remaja dapat memberikan pengalaman, sebab setelah remaja mengeluarkan emosinya, lingkungan mereka akan langsung merespon dengan cepat. Respon tersebut dapat dijadikan penilaian bagi remaja, apakah perilakunya sudah tepat atau harus dihentikan karena merugikan dirinya dan orang lain.³³ Dalam hal ini emosi yang diciptakan remaja beserta karakteristiknya akan berbeda berdasarkan umur remaja.

Seperti yang dikutip oleh Intan kumalasari, karakteristik remaja berdasarkan umur,yaitu:³⁴ Masa remaja awal (10- 12 tahun) yaitu lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berfikir abstrak. Masa remaja pertengahan (13- 15 tahun) yaitu mencari identitas diri, timbul keinginan untuk berkencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan berkhayal tentang aktivitas seks. Remaja akhir (17- 21 tahun) yaitu

³³ Herlina, *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*, (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013), hlm. 1.

³⁴ Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro, *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*, (Jakarta: Selembah Mediak, 2012), hlm. 14-15.

pengungkapan kebebasan diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra tubuh (body image) terhadap dirinya sendiri, dapat mewujudkan rasa cinta, perkembangan psikologi remaja, perkembangan identitas di masa remaja.

Adapun memilih remaja sebagai penonton film ini karena film Dua Garis Biru ini ber-*genre* remaja pada usia remaja. Usia remaja yang dipilih dalam penelitian film Dua Garis Biru ini yaitu usia 15-24 tahun karena peneliti melihat mayoritas remaja di Kota Jepara pada usia tersebut menonton film Dua Garis Biru.

D. Persepsi Film Bagi Penonton

Film yang baik tentunya akan mendapatkan respon yang baik juga dari penonton remaja yang menonton film tersebut, sebaliknya film yang memberikan pesan yang kurang baik akan memberikan respon yang kurang baik juga pada film tersebut. Dari sekilas cerita yang ada pada film Dua Garis Biru, ada beberapa pesan sosial yang dapat dipersepsikan remaja menjadi negatif.

Berdasarkan adegan atau cerita yang ada pada film Dua Garis Biru, salah satunya adalah adegan berduaan di dalam kamar yang sering dilakukan oleh tokoh utama dalam film Dua Garis Biru. Hal ini dikhawatirkan film tersebut tidak dijadikan sebagai film pendidikan kesehatan reproduksi, melainkan justru menjerumuskan penontonnya untuk berbuat hal yang sama seperti di dalam film Dua Garis Biru. Meskipun adegan intim tidak

ditayangkan secara vulgar, namun pesan implisit yang terkandung di dalamnya dikhawatirkan dapat merusak generasi muda.

Permasalahan tersebut tentunya juga mendapat perhatian dari para pecinta film khususnya remaja di Jepara, yang juga sempat menonton film Dua Garis Biru tersebut, dari observasi peneliti, mendapatkan berbagai macam alasan dari remaja yang menonton film Dua Garis Biru, diantaranya adalah tanggapan yang bersifat positif, namun ada juga yang memberikan tanggapan yang negatif. Misalnya berkaitan dengan Bahasa yang digunakan, lokasi dan juga pemeran / karakter pemain film Dua Garis Biru.

Beberapa hal yang dapat menjadi permasalahan dari film Dua Garis Biru tersebut, menjadi dasar oleh peneliti, yang tentunya dapat dilakukan melalui tahapan penelitian dengan kajian ilmu komunikasi, dimana pesan atau informasi yang disampaikan melalui film tidak baik tentunya akan memengaruhi tujuan dari film Dua Garis Biru, atau pesan sosial dari film tersebut kepada remaja bisa tidak sampai, atau tidak dimengerti oleh remaja yang menonton.

Berkaitan dengan pesan moral/ sosial dalam film Dua Garis Biru ini terdapat kandungan nilai-nilai film yang meliputi pendidikan, seksualitas dan pengetahuan tentang seks. Kandungan nilai-nilai yang ada dalam film tersebut akan mempengaruhi persepsi remaja dalam menafsirkan pesan yang didapat saat menonton film Dua Garis Biru.

Dalam meneliti persepsi remaja tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru menggunakan teori perbedaan individu. Penelitian ini menggunakan model teori individu karena pesan-pesan media berisi tentang stimulus-stimulus tertentu dan berinteraksi secara berbeda-beda dengan karakteristik pribadi dari penonton atau remaja, seperti adanya perbedaan psikis dan fisik. Pada teori ini secara eksplisit telah mengakui adanya pengaruh unsur-unsur psikologis yang berinteraksi dengan terpaan media massa dan menghasilkan efek. Dengan demikian terdapat suatu kaitan yang erat antara pesan-pesan media dengan persepsi penonton.

E. Kaitan Teori Perbedaan Individu dengan Persepsi Remaja

Teori Perbedaan Individu yang dicetuskan oleh Melvin D. Defleur ini menelaah perbedaan-perbedaan diantara individu-individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa sehingga menimbulkan efek tertentu. Defleur dalam Onong Uchjana Effendi, menjelaskan bahwa “setiap khalayak akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap pesan-pesan media jika berkaitan dengan kepentingannya.³⁵ Tanggapannya terhadap pesan-pesan tersebut diubah oleh tatanan psikologisnya. Jadi, efek media massa pada khalayak massa itu tidak seragam melainkan beragam. Hal ini disebabkan secara individual berbeda satu sama lain dalam struktur kejiwaannya.

³⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2006), hlm.57-58.

Anggapan dasar dari teori ini ialah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula.³⁶

Dengan menggunakan teori perbedaan individual ini khalayak dapat mempersepsikan sebuah tayangan media serta dapat menyerap pesan-pesan yang disampaikan oleh media itu. Dalam mempersepsikan sebuah tayangan akan melalui beberapa proses diantaranya mulai dari penerimaan informasi, menafsirkan isi pesan, melihat kejadian-kejadian menariknya dan pesan yang terkandung dalam tayangan tersebut.

Kesimpulan dari teori individual differences, adalah bahwa khalayak dalam menerima rangsangan yang disampaikan melalui suatu media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda atau bersifat heterogen, walaupun pesan atau rangsangan yang disampaikan sama, namun tanggapan serta persepsi yang terjadi akan berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya. Dengan demikian teori tersebut mencakup upaya khalayak dalam mempersepsikan sebuah tayangan.

Berkaitan dengan Teori perbedaan individu yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori yang menyatakan bahwa setiap individu akan memberikan tanggapan yang berbeda terhadap media massa berdasarkan

³⁶ *Ibid.*

kebutuhan psikologis mereka dan setiap individu menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka.³⁷

Hubungan teori perbedaan individu dengan persepsi remaja Jepara dalam film Dua Garis Biru mengenai pendidikan seks yaitu untuk mendapatkan informasi dari setiap individu atau remaja dalam memberikan tanggapan atau persepsi yang berbeda mengenai pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru. Dengan kata lain, mekanisme psikologis remaja menentukan reaksi remaja terhadap pesan-pesan media. Dalam artian, reaksi terhadap isi media akan berbeda bagi setiap remaja bergantung pada motivasi anggota khalayak, posisi individu untuk menerima atau menolak pesan yang diberikan, intelektualitas, kepercayaan, pendapat, nilai-nilai, kebutuhan, suasana hati, prasangka, persepsi dan lainnya.³⁸ Hal itu akan menentukan bagaimana persepsi remaja Jepara tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.

³⁷ Ambar, "Teori Perbedaan Individu dalam Komunikasi Massa", *pakarkomunikasi.com*, 8 Juni 2018, hlm.5.

³⁸ *Ibid.*